

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



SINANDONG SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN BAHASA: MEMPERKUAT LITERASI BUDAYA MELAYU BATUBARA

Lela Erwany

Universitas Amir Hamzah
lelaerwany@gmail.com

Abstrak: *Sinandong* adalah tradisi lisan masyarakat Melayu berupa syair atau nyanyian yang hidup pada masyarakat Melayu Batubara, Asahan, dan Tanjungbalai. Sebagai media pengajaran bahasa, *senandung* ini efektif memperkuat literasi budaya dengan melatih keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, dan penanaman nilai moral secara kontekstual bagi generasi muda. Pemanfaatan *Sinandong* ini dalam ruang kelas dapat dilakukan melalui pendekatan yang relevan dengan kurikulum literasi saat ini. Pengajaran ini bertujuan untuk Peningkatan Kosakata dan Diksi dan Pengembangan Keterampilan Menyimak. Siswa diajak mengidentifikasi kosakata Melayu Batubara dan kata-kata arkhaik yang terdapat dalam lirik atau bait syair *Sinandong*. Memutar rekaman atau menghadirkan pelantun *Sinandong* untuk melatih daya tangkap dan pemahaman siswa terhadap dialek lokal. Penguatan pengajaran bahasa melalui literasi budaya Melayu Batubara memadukan keterampilan berbahasa dengan nilai-nilai kearifan dan sejarah daerah. *Sinandong* mengandung nilai kearifan lokal pendidikan karakter, pewarisan tradisi, dan penguatan identitas etnik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membendung pengaruh globalisasi pada generasi muda.

Kata Kunci: *Sinandong*, Pengajaran bahasa, Budaya Melayu, Batubara

Pendahuluan

Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Diantaranya adalah produk budaya lokal. pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan dan strategis. Media pembelajaran mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal tidak hanya membantu dalam penguasaan bahasa tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia (Susi: 2025). Salah satu produk budaya lokal adalah *senandung* yang merupakan puisi lama yang berbentuk syair. *Sinandong* hidup pada masyarakat Melayu Batubara, Asahan, dan Tanjungbalai. Awal mulanya *sinandung* adalah nyanyian yang dilantunkan oleh seseorang untuk menghibur hati karena ditinggal oleh suami atau anak yang pergi ke laut untuk menangkap ikan. Namun sekarang *sinandung* sudah menjadi hiburan dalam pesta perkawinan atau pun perayaan hari besar.

Pada masa lampau *senandung* di Asahan biasanya dilantunkan oleh para nelayan untuk tradisi memanggil angin. Namun *senandung* Melayu Asahan semakin banyak digunakan dalam pesta perkawinan, mengatunkan anak, dan khitanan. Sahril membagi *sinandung* menjadi 8

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



yaitu: senandung mengenang nasib, senandung membuai anak, senandung nelayan, senandung pengobatan, senandung anak muda, senandung hiburan, senandung dobus, dan senandung mengulitkan anak (Lela : 2020). Kesenian senandung Melayu Asahan ini diawali sebagai alat untuk penghibur diri diwaktu senggang (Soiman:2021).

Senandung Melayu Asahan merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk kata-kata yang mengacu pada pengucapan puisi lama. Lirik dari senandung biasanya berupa ungkapan pikiran dan perasaan. Senandung sebagai salah satu karya seni yang berupa produk sastra lisan Melayu Asahan yang sesungguhnya memiliki wawasan yang sangat luas. Sebagai salah satu kebudayaan tradisional yang membuat selendang menjadi bagian dari khazanah kebudayaan bangsa.

Dalam pembelajaran bahasa, seorang guru perlu menggunakan Media pembelajaran. Pengintegrasian media pembelajaran dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya dengan menggunakan bahan ajar yang mencerminkan budaya Indonesia (Tengku: 2025). Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi penyampaian materi untuk meningkatkan interaksi di dalam kelas, dan mengasah keterampilan berbahasa siswa. Penggunaannya bertujuan agar siswa lebih termotivasi dan materi pelajaran terserap secara maksimal.

Bagi sekolah yang tinggal di daerah kabupaten Batubara, dapat menggunakan *sinandong* sebagai salah satu media pembelajaran. Rekaman *sinandong* atau *yuotube sinandong* di putar di depan kelas untuk memperkenalkan kepada siswa tentang budaya lokal yang tentu saja memiliki kearifan lokal. Siswa akan lebih tertarik belajar dan kelas menjadi lebih interaktif. Setiap siswa ditugaskan untuk menuliskan syair *sinandong* tersebut. Dengan demikian, kemampuan keterampilan menyimak siswa akan meningkat dan mereka dapat belajar kosa kata bahasa Melayu.

Salah satunya adalah di SMP Islam Terpadu Halim yang terletak di Desa Lubuk Hulu, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batubara. Penelitian ini menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan jenis media yang mempunyai unsur suara dan gambar (Arzeti: 2025). Dalam salah satu materi pembelajaran menyimak di kelas VIII, digunakan media pembelajaran pemutaran vidio *sinandong*. Siswa terlihat antusias dalam belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kosa kata dan diksi siswa dalam keterampilan menyimak. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merepresentasikan nilai kearifan lokal dalam *sinandong* Batubara untuk menambah literasi budaya siswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah mendokumentasikan dan memperkenalkan *sinandong* Batubara kepada generasi muda agar mencintai budayanya.

Tinjauan Pustaka

Urgensi pembelajaran menyimak puisi terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Melalui proses penyimakan yang cermat, peserta didik dilatih untuk menafsirkan makna kata, memahami hubungan antarbaris dan bait, serta menyimpulkan makna keseluruhan puisi. Dengan demikian, kegiatan menyimak puisi sekaligus mengasah kemampuan kemampuan semantik dan interpretatif siswa dalam memahami bahasa, serta menumbuhkan sikap reflektif terhadap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya (Sabrina: 2026).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, kegiatan menyimak puisi masih sering dipahami secara sempit, sebatas mendengarkan pembacaan puisi tanpa pendalaman makna (Wardani: 2022). Siswa sering kali kesulitan menafsirkan makna kata, memahami hubungan antarbaris, dan menangkap makna total puisi. Menyimak puisi merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan pemahaman terhadap unsur bunyi, makna tersirat, serta unsur batin dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, kegiatan menyimak puisi masih sering dilakukan dengan metode yang monoton, seperti menonton video atau sekadar mendengarkan guru membacakan puisi. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hilarius: 2019).

Penelitian terhadap *sinandong* Batubara masih sedikit dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti, ddk (2022) tentang “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sinandong Gubang Dalam Penanaman Nilai – Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Tanjungbalai” berfokus pada *sinandong* Gubang atau *sinandong* pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanjungbalai tidak banyak yang mengenal *sinandong* gubang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahat Marulitua Sihaloho (2020) tentang “Analaisis Struktur dan Nilai Estetika Dalam Senandung Melayu Asahan” (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesatuan yang terdapat dalam Senandung Melayu Asahan terlihat pada unsur pembentuknya seperti jumlah kata dan jumlah suku kata dalam sebaris. Keharmonisan terletak pada struktur pembentuk senandung tersebut yaitu sampiran dan isi serta dari rima yang membentuk iram dari senandung itu. Keseimbangan dalam *sinandong* dilihat dari keserasian perbandingan antara sampiran dengan isi.

“Kajian tradisi Lisan Sinadong Tanjungbalai serta pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Berbasis Literasi Sastra “yang dilakukan oleh Fitra Audina (2020) dalam tesisnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat pada *sinandong* yaitu nilai vital, material, dan spiritual. Nilai spiritual terbagi menjadi nilai moral, estetika, dan religius. Nilai moral yang terdapat pada *sinandong* yaitu kerja keras, tanggung jawab, dan sopan santun sedangkan nilai religius yang terdapat pada tradisi *sinandong* yaitu sabar, akhlak, dan ibadah.

Penelitian lain oleh Rospita Sari Dewi (2015) dalam tesisnya di Universitas Muslim Nusantara (UMN) yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam *Sinandong* Asahan di Batu Bara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sinandong* Asahan di Batubara masih tetap dipergunakan oleh masyarakat sebagai hiburan dalam acara perkawinan dan mengayunkan anak. *Sinandong* dapat dijadikan materi dalam pembelajaran puisi lama.

Dari keempat penelitian di atas, maka penelitian yang berjudul *Sinandong* Sebagai Media Pengajaran Bahasa: Memperkuat Literasi Budaya Melayu Batubara dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah rekaman *sinandong* yang diperoleh dari *youtube*. Sedangkan data sekunder berupa jurnal *online* dan buku teks sebagai sumber bacaan untuk membantu analisis data. Analisis data dilakukan dengan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



membuat transkrip *sinandong* melalui metode simak catat. Rekaman *sinandong* diputar berulang kali untuk mendapatkan teks yang sempurna. Kemudian teks *sinandong* dianalisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 *sinandong* yang terdapat dalam rekaman video tersebut. Dari delapan *sinandong* tersebut, diklasifikasikan menjadi terdapat 1 mengonang naseb, 2 *sinandong* mengayunkan anak, 1 *sinandong* muda-mudi, 3 *sinandong* hiburan, dan 1 *sinandong* nelayan. Dari 8 *sinandong* ini terdiri dari 23 bait.

Tabel 1: Jenis-jenis Sinandong Batu Bara Berdasarkan Fungsinya

No.	Jenis Sinandong	Jumlah
1.	<i>Sinandong</i> mengonang naseb	1
2.	<i>Sinandong</i> Mengayun Anak	2
3.	<i>Sinandong</i> Menimang Anak	3
4.	<i>Siandong</i> Muda-mudi	4
5.	<i>Sinandong</i> nelayan	
6.	<i>Sinandong</i> Hiburan	
	Jumlah	8

Diksi Bahasa Melayu Batubara

Dalam *sinandong* di atas terdapat bahasa Melayu, ada bahasa Melayu yang sering dipergunakan dan ada juga yang sudah sangat jarang dipakai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Bahasa Melayu Batu Bara

No.	Bahasa Melayu	Artinya
1.	Pandang mengkuang	Daun pandan besar yang digunakan untuk membuat tudung saji
2.	Baya	Kata-kata khas yang sering digunakan orang Melayu Batubara
3.	Molek	Cantik, ayu
4.	Bedukong	Digendong
5.	Kain pendukong	Kain selendang untuk menggendong
6.	Budak kocik	Anak kecil
7.	Ambek	Ambil
8.	dipanjeknyo	Dipanjatnya
9.	Gobeknyo	Gobeknya (alat penumbuk sirih)
10.	diambeknyo	Diambilnya

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



11.	Sodop	Enak
12.	Kayoh	Mengayuh
13.	Rondang kopah	Rendang kepah
14.	Ikan cencaru	Ikan Tegang Ekor
15.	Boting	pantai lumpur tempat mengambil kerang
16.	Boting Bogak	Boting Bogak
17.	Boting Belacan	Boting Belacan
18.	Kue putu	Kue Sagun khas Melayu
19.	Wajik	Kue nasi manis
20.	Bubur podas	Bubur khas Melayu, terbuat dari seratus macam bahan
21.	Biduk	Kemudi
22.	Pulau pandan	Pulau Pandan
23.	Potang	Sore
24.	Porut	Perut
25.	Konyang	Kenyang
26.	Timpas	Gelombang air laut yang hendak naik pasang
27.	Topi	Tepi, pinggir
28.	Atuk	Kakek
29.	Kudo bolang	Kuda belang
30.	Tali lehe	Tali leher (tali besar)
31.	Ae	Air
32.	Podang panjang	Pedang yang panjang
33.	Menotak	Menetak, menebas
34.	Menjuluk	Menjolak
35.	Pak Andak	Sebutan kekerabatan dalam masyarakat Melayu
36.	Wak Uteh	Sebutan kekerabatan dalam masyarakat Melayu
37.	Omaknyo	Ibunya

Tabel 3: Bahasa Melayu Batu Bara yang Sudah Jarang Dipergunakan

No.	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
1.	Intan payung	Panggilan buat anak kesayangan
2.	Ojum	Ahli nujum
3.	Kelumpang paku	Nama pohon kelumpang
4.	Koli	Ikan lele
5.	Silalaule silau kong	Sejenis mantra (kata tanpa makna)
6.	Sombom	Bakar
7.	Silandeknyo	Silandutnya (bermalas-malasan)
8.	Cak cak umpun	Nama permaninan anak Melayu sebelum tidur
9.	Injek-injek batang	Mengirik padi
10.	Cendawan kali meme	Nama jenis jamur
11.	Buloh tolang	Bambu besar yang tebal

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



12. Cak kunti lewe-lewe Nama permaninan anak Melayu sebelum tidur

Orang Melayu Batubara, walaupun mereka tinggal di Batu Bara, banyak yang sudah tidak mengerti lagi dengan dialek Batubara, terutama yang tinggal di daerah kota kabupaten. Apalagi anak-anak mudanya. Mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia untuk tuturan sehari-hari. Mereka belum menyadari untuk melestarikan bahasa daerah, sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi di Batubara, masyarakatnya sudah beragam, ada Jawa dan Batak. Jika mereka berdialog dengan lain suku, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga terbawa-bawa ke rumah.

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, mereka masih kuat mempertahankan bahasa tersebut. Orang-orang yang bersuku lain, ikut-ikutan menggunakan bahasa Melayu. Bahkan mereka menamakan diri mereka sebagai Orang Melayu. Itulah sebabnya di Batu Bara, banyak orang Melayu yang bermarga. Mereka ada yang menghilangkan marganya.

Pembelajaran bahasa melalui *sinandong* ini, akan menambah kecintaan para pemakai bahasa Melayu Batu Bara terhadap bahasanya. Bagi mereka yang hari-hari tidak menggunakan bahasa Melayu, akan menjadi referensi bagi mereka tentang bahasa Melayu, terkait kosa kata, diksi dan dialeknya. Sehingga mereka bisa mengenal bahasa Melayu lebih jauh.

Budaya Melayu Batubara

Sinandong di atas dilantunkan saat ada pesta perkawinan, mengayun dan menabalkan nama, atau pun saat khitanan. Dari penggunaan *sinandong* ini dapat dilihat bahwa orang Melayu melaksanakan adat perkawinan, adat melahirkan anak dan khitanan. Dalam fase kehidupan manusia, perkawinan merupakan fase yang paling sakral karena ini adalah awal bagi fase kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, wajar saja jika pesta perkawinan biasanya lebih meriah dibandingkan dengan pesta menabalkan nama atau khitanan.

Konteks *sinandong* di atas dilaksanakan pada saat di pesta adat perkawinan sekaligus mengayun dan menabalkan nama. Pada pesta perkawinan dapat bisa juga dilaksanakan sekaligus dengan acara mengayun dan menabalkan nama, juga sekaligus khitanan. Tentu saja anak yang ditabalkan nama dan yang dikhitankan masih saudara dekat dengan penyelenggara pesta perkawinan, misalnya cucu kandung dari si empunya pesta.

Timang silandeknyo

Abes pinang dipanjeknyo

Lantung lontang bunyi gobeknyo

Orang Batubaro yang diambeknyo

Kutipan syair *sinandong* di atas pada kalimat “*Orang Batubaro yang diambeknyo*” merujuk pada pengertian bahwa pengantinnya adalah orang Batu bara. Pesta perkawinan ini dilaksanakan di Batubara dan kedua pengantinnya berasal dari Batubara. Tuan rumahnya orang Batu Bara, makanya mereka mengundang grup *sinandong* sebagai hiburannya, supaya adat lebih terjaga dalam pelestarian budaya Melayu.

Kutipan syair *sinandong* di bawah ini menunjukkan bahwa tuan rumahnya melaksanakan adat mengayunkan anak dan menabalkan nama. Muhammad Yusuf adalah nama

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



anak yang ditabalkan dan diayun. Muhammad Yusuf adalah cucu dari tuan rumah penyelenggara pesta.

Siapolah namanya, Muhammad Yusuf lah namanya

Dimanolah rumahnya, Batubaralah tempatnya

Siapolah ayahnya, Pak Andaklah namonyo

Siapolah omaknyo, Wak Utehlah namonyo

Nilai Kearifan Lokal Pendidikan Karakter

Sejak dini mereka menanamkan kewajiban untuk membaca Al-Quran. Mereka mengajarkan kepada anak-anak agar rajin membaca kitab dan salat. Melayu yang identik dengan Islam, tentu saja mengajarkan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangannya. “belum tumbuh gigi sudah pandai baca kitab” maknanya adalah membaca Al-Quran merupakan kewajiban yang harus dijalankan umat Islam sebagai kitab suci. Jangan pernah berbuat melanggar kitab suci yang merupakan pedoman hidup orang muslimin dalam berperilaku. Selama berpegang kepada kitab Allah, umat muslim tidak akan pernah tersesat. Tentu saja bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi juga harus memahami maknanya, seperti kutipan syair *sinandong* berikut,

Timanglah tinggi-tinggi aha sampailah ke cucuran atap

Timanglah tinggi-tinggi aha sampailah ke cucuran atap

Anak bolum tumbu gigi udah pandai baco kitab

Anak bolum tumbu gigi udah pandai baco kitab

Orang Melayu adalah pekerja keras (Lela: 2025). Berani menantang alam bekerja sebagai nelayan. Sifat pemberani ini mereka wariskan kepada anak cucunya, sehingga mereka menjadi pelaut yang tangguh. Hidup mereka serahkan kepada alam. Mereka mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di laut. Angin muson yang berhembus tidak membuat mereka gentar, seperti pada kutipan syair *sinandong* berikut,

Sedikit tidak amboi meraso bimbang

Sedikit tidak amboi meraso bimbang

anak nelayan nelayan dalam berjuang

anak nelayan nelayan dalam berjuang

Permintaan maaf dapat membersihkan hati. Orang yang meminta maaf dan memberi maaf sama mulianya. Meminta maaf dilakukan jika sudah berbuat kesalahan. Sifat memaafkan harus ditanamkan di dalam diri sejak dini. Untuk menjaga supaya terhindar dari perbuatan dosa, manusia sering kali mengucapkan permohonan maaf. Petikan syair *sinandong* di bawah ini mengisyaratkan bahwa si penyair meminta maaf kepada pendengar, jika ada kata-katanya yang salah. Manusia juga harus menjaga lisannya agar orang lain tidak tersinggung.

Kalaulah ado baya jarum yang patah

Jangan disimpan di dalam poti

Jikalau ado baya nyanyian salah

Maafkan kami sepuluh jari

Penguatan Identitas Etnik dan Pewarisan tradisi

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Budaya bangsa saat ini mulai luntur dan tergantikan oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Sebagai generasi muda bangsa seharusnya bangga dengan banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Generasi muda diharapkan dapat menyalurkan inovasinya dalam mengembangkan budaya bangsa. Selain itu, dapat juga dengan memperkenalkan budaya bangsa di kancah internasional. (Mufidah, 2025)(Fauziyah, 2022).

Begitu juga terhadap budaya lokal atau budaya etnik, hendaklah dipertahankan agar tidak kehilangan idenditasnya. Seperti *sinandong* ini, banyak mengandung idenditas etnik Melayu Batubara, seperti makanan tradisional, baik berupa kue maupun lauk pauk. Dalam syair *sinandong* ini terdapat beberapa makanan tradisional yang disajikan saat hari besar keagamaan maupun pesta adat. Makanan tersebut berupa bubur pedas, rendang kopah, bakar ikan cencaru. Kue-kue seperti bubur sagu, kue lapis, wajik, dan kue putu. Makanan dan kue tradisional ini merupakan budaya masyarakat Melayu Batu Bara yang harus diwariskan ke anak cucu, seperti kata pepatah **Takkan Melayu Hilang di Bumi**.

*Kayoh Mak Ijah kayoh, kayoh si laju laju
singgah mak ijah singgah, makan si bubur sagu
Makan mak ijah makan, sodop apo lauknya
ado si rondang kopah, sombom ikan cencaru*

*Makan Mak Ijah makan, sodop apo kuenyo
Ado si kue lapas, wajik dan kue putu
Makan Mak Ijah lokas, kawan lamo menunggu.
Adolah bubur podas, bubur orang Melayu*

Kesimpulan

Dengan mengetahui kosa kata bahasa Melayu Batubara dan menggali kearifan lokal yang terdapat dalam *Sinandong* Batubara akan membuka wawasan cakrawala berpikir generasi muda. Penguatan pengajaran bahasa melalui literasi budaya Melayu Batubara memadukan keterampilan berbahasa dengan nilai-nilai kearifan dan sejarah daerah. *Sinandong* mengandung nilai kearifan lokal pendidikan karakter, pewarisan tradisi, dan penguatan identitas etnik. Memutar rekaman atau menghadirkan pelantun *Sinandong* untuk melatih daya tangkap dan pemahaman siswa terhadap dialek lokal. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membendung pengaruh globalisasi pada generasi muda.

Pembelajaran berbasis nilai suatu budaya daerah adalah salah satu upaya membangun identitas bangsa serta melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang di telan zaman. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu strategi bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Referensi

Arzeti, A.P., dkk. (2025). Penggunaan Media "Puisi Misteri" untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Pemikiran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30073-30076

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 6(2), 218–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Fitra, A. (2020). “Kajian Tradisi Lisan Sinandong Tanjung Balai serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbasis Literasi Sastra” (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hilarius, F.J., dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Menyimak Syair Menggunakan Metode Discovery Learning dengan Media Audio Visual. Jurnal Pnedidkan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(10). 1-8.
DOI: <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i10.37011>
- Irmayanti, ddk (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sinandong Gubang Dalam Penanaman Nilai – Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Tanjungbalai. Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(1) 27-37.DOI: <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.33759>
- Lela, E., dkk. (2025). Sikap mental kesetiaan dan Niali Pendidikan karakter masyarakat Melayu Batubara dalam Cerita Rakyat Nilam Baya. Widyaparwa: Jurnal Ilmiah kebahasaan dan Kesastraan, 53(1).
- Lela, E. (2020). Kearifan lokal Sinandong Gubang pada masyarakat Melayu Tanjungbalai. Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, 6(11), 119-138
- Mufidah, I.S. (2025). Penguatan Identitas Nasional Mahasiswa di Tengah Arus Globalisasi dan Digitalisasi. Maliki Interdisciplinay Journal (MIJ), 3(Juni) 2025, 2298-2208. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/indexx>
- Rospita, S.D. (2015). “Representasi Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Sinandong Asahan di Batubara” (Tesis). Universitas Muslim Nusantara.
- Sabrina, P.R., dkk. (2026). Menyimak Puisi: Alternatif Dalam Mengembangkan Apresiasi Sastra Dan Karakter Islami Siswa. Tasyri’: Jurnal Tarbiyah – Syari’ah Islamiyah, 33(1), 300-316. DOI: [10.70281/s7e5an15](https://doi.org/10.70281/s7e5an15)
- Sahat, M.S. (2020) tentang “Analaisis Struktur dan Nilai Estetika Dalam Senandung Melayu Asahan” (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Soiman, dkk. (2021). Perkembangan Tradisi Senadung di Kabupaten Asahan. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 5 (1), 12-20.
- Susi, D., dkk (2025). Tradisi Lisan Legenda Putri Hijau Sebagai Materi Pembelajaran BIPA. Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU, 428-431.
- Tengku,W.E. (2025). Putri Hijau Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sebagai Materi Pembelajaran BIPA. Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU, 23-29.
- Wardani, M. (2022). Mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran puisi interaktif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(1), 78–85.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026

SEBIPA 2026

Seminar Internasional BIPA UMSU

🗨 Bahasa | 🌐 Budaya | 📖 Pendidikan | 🌍 Global